

BAB II

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

HUBUNGAN KEAKRABAN ORANG TUA DAN ANAK YANG TINGGAL

DI PESANTREN

Bab kedua dari penelitian ini berisi temuan penelitian mengenai pengalaman pemeliharaan hubungan keakraban orang tua dengan anak yang tinggal di Pesantren. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga pasang orang tua dan anak yang merupakan santri dari Pesantren yang berbeda. Temuan penelitian ini terdiri dari deskripsi profil masing-masing informan, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, gabungan deskripsi tekstural dan gabungan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural berisi deskripsi pemaknaan pengalaman dari informan penelitian yang diperoleh dari proses wawancara. Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi adalah integrasi deskripsi tema dan bagian yang penting dalam bentuk teks dari setiap informan penelitian (Moustakas,1994:134). Peneliti dalam deskripsi tekstural mendeskripsikan gambaran pemaknaan dari pengalaman pengelolaan hubungan keakraban yang dialami oleh orang tua dengan anak yang tinggal di Pesantren.

Deskripsi struktural berisi uraian detail tentang penjelasan mendalam tentang bagaimana pengalaman yang dinamis dialami. Deskripsi tekstural merupakan deskripsi yang melibatkan kesadaran peneliti melalui proses imajinasi, refleksi dan analisis untuk menemukan arti dan esensi dari pengalaman (Moustakas,1994:109). Peneliti dalam deskripsi struktural ini menguraikan tentang

interpretasi dan penafsiran peneliti terhadap pengalaman yang dinamis mengenai hubungan keakraban orang tua dan anak.

Pengalaman dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tema-tema pokok untuk mengungkapkan pengalaman setiap informan yang berbeda. Perbedaan dari ketiga informan dalam penelitian ini terletak pada pengalaman mereka pada saat proses memelihara hubungan kekaraban sejak anak berpindah sekolah dan tempat tinggal di Pesantren. Tema pokok yang menggambarkan pengalaman setiap informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Tipe dan orientasi keluarga
- b. Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren
- c. Keterbukaan dan kepercayaan
- d. Perasaan dan tindakan kasih sayang
- e. Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.
- f. Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.
- g. Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

2.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu tiga keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dimana anak merupakan santri dari Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta, Mahad Al-Islam Karanganyar dan Pondok Pesantren Nurus Sunnah Semarang.

Informan	Nama	Usia	Pekerjaan
Keluarga I			
Informan I	Ashila Sabriya Syifa (Ashila)	13 th	Santri PPMI Assalam Surakarta
Informan II	Maulida Nidaul Fadliya (Bu Nida)	37 th	Wisausaha
Keluarga II			
Informan III	Abdullah Jihad (Jihad)	14 th	Santri Tsanawiyah Mahad Al-Islam Karanganyar
Informan IV	Rini (Bu Rini)	50 th	Ibu Rumah Tangga
Keluarga III			
Informan V	Salma Mutsmiroh (Salma)	16 th	Santri MA Nurus Sunnah Semarang
Informan VI	Giyanti (Bu Giyanti)	46 th	Ibu rumah tangga

Tabel 2.1 Identitas Informan

Keluarga pertama dalam penelitian ini yaitu Ashila (Informan I) dan Bu Nida (Informan II). Ashila adalah santri baru Kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Kota Solo. Ashila merupakan anak pertama dari dua bersaudara, sedangkan Bu Nida, orang tuanya merupakan wirausaha yang tinggal di Kota Semarang. Ashila sudah menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya selama kurang lebih 5 bulan sejak ia memasuki tahun ajaran baru.

Keluarga kedua dalam penelitian ini yaitu Jihad (Informan III) dan Bu Rini (Informan IV). Ashila adalah santri kelas 2 SMP di Mahad Al-Islam Cumapolo. Ashila merupakan anak terakhir dari lima bersaudara, sedangkan Bu Rini adalah Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Kota Yogyakarta. Jihad sudah menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya selama lebih dari dua tahun sejak ia memulai pendidikan setingkat SMP di Pondok Al Islam.

Keluarga kedua dalam penelitian ini yaitu Salma (Informan V) dan Bu Giyanti (Informan VI). Salma adalah santri kelas 2 SMA di Nurus Sunnah Semarang. Ashila merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, sedangkan Bu Giyanti adalah Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Kota Semarang. Jihad sudah menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya selama lebih dari tiga tahun. Ia memulai pendidikannya di Pesantren sejak ia menduduki bangku SMP namun sempat keluar dari Pesantren karena masalah kesehatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan berasrama kembali saat ia menginjak bangku SMA.

2.2 Deskripsi Tekstural

2.2.1 Tipe dan orientasi keluarga

a. Informan I

Dorongan Informan I (Ashila) untuk menempuh pendidikan di Pesantren berasal dari kedua orang tuanya. Ashila menuturkan bahwa dirinya tetap harus masuk Pesantren secara terpaksa karena telah lulus tes masuk. Ia mengatakan bahwa orang tuanya memintanya untuk menceritakan segala yang ia rasakan dan alami ketika di pesantren. Ashila juga bersedia menuruti nasihat dan perintah dari orang tuanya. Ia mematuhi untuk bersikap terbuka dengan orang tuanya, bercerita tentang kegiatannya dan selalu memberi kabar meskipun tinggal terpisah.

b. Informan II

Keinginan untuk menyekolahkan anak di pesantren berasal dari orang tua (Informan II) yang didasarkan atas harapan agar putrinya bisa memiliki lingkungan yang baik dengan landasan agama yang kuat, juga agar putrinya bisa menjadi Ibu dengan agama yang baik untuk anak-anaknya nanti. Dari keinginannya tersebut, Informan II mencoba untuk mengarahkan anak dengan mengenalkan bahwa lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya SMP Negeri atau swasta saja, namun juga banyak jenis pendidikan setingkat lainnya seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan pesantren. Saat anak sudah menginjak kelas 5-6 Sekolah Dasar (SD), Informan II memberikan arahan lebih spesifik untuk bersekolah di sekolah dengan agama yang kuat. Selain itu, orang tua juga berusaha memberikan pemahaman jika putrinya belajar di Pesantren, ia akan melakukan

banyak kegiatan sehingga tidak bosan dan akan mendapatkan teman dari berbagai daerah. Sebagai dorongan tambahan, Orang tua juga mengiming-imingi hadiah jika putrinya lulus tes masuk di Pondok Pesantren yang dituju. Orang tua mengenalkan beberapa alternatif Pondok Pesantren di sekitar Jawa Tengah, kemudian meminta putrinya untuk memilih beberapa pesantren yang dikenalkan hingga akhirnya Ashila memilih PPMI As-Salam dimana ia sekarang belajar.

Informan II mengakui bahwa ia memang menerapkan sejumlah peraturan lainnya seperti tidak boleh berbicara kasar dan keras kepada kedua orang tuanya, juga segera menghadap apabila dipanggil. Orang tua menerangkan bahwa anak memang harus patuh kepada orang tuanya yang didasarkan dari Al-Qur'an dan ajaran Islam. Saat Informan I sudah memulai pendidikannya di Pondok, orang tua Ashila tetap memberikan berbagai nasihat untuk dapat dipatuhi. Salah satu di antaranya yaitu harus menjadi anak yang baik saat tidak bersama orang tua. Informan II mengakui bahwa anak menceritakan segala permasalahan yang dialami seperti perasaannya kepada teman, guru tertentu, sampai menceritakan tentang anak dituduh melakukan pelanggaran pesantren.

c. Informan III

Dorongan anak untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren pada awalnya berasal dari orang tua. Saat Informan III duduk di kelas 5 dan 6 SD, Bapak dan Ibu Jihad sudah menyampaikan keinginan mereka agar putranya dapat melanjutkan pendidikannya di Pesantren. Informan III Jihad mengakui bahwa dorongan awal untuk melanjutkan pendidikan ke Pesantren berasal dari keinginan orang tua dan

orang tuanya sudah mengajaknya sejak lama. Kemudian ia mulai tertarik untuk belajar di sana setelah melihat-lihat secara langsung Pesantren di mana ia akan tinggal. Informan III mengutarakan bahwa peraturan orang tuanya yaitu mengikuti peraturan yang ada di Pondok dan harus melakukan kewajibannya sebelum bermain..

d. Informan IV

Informan IV menginginkan putranya menjadi anak yang saleh dengan menyekolahkannya di pesantren. Orang tua mewujudkan keinginan tersebut melalui perencanaan yang matang yaitu dengan memilih sekolah islam semenjak Jihad duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Informan IV menyampaikan bahwa anak sudah mendapatkan kesan, perbedaan dan perbandingan sekolah agama Madrasah Ibtidaiyah (MI) di mana ia belajar dan sekolah umum lain sehingga Ia memiliki kesan yang kurang baik kepada sekolah umum. Selain itu, Informan IV menuturkan bahwa Informan III merupakan anak kelima sehingga sudah melihat kakak-kakaknya yang lebih dahulu sekolah di Pondok dan Jihad sudah terbiasa mendengar percakapan orang tua dengan kakak-kakaknya ketika pulang dari pondok. Informan IV menyampaikan mengapa bapak dan ibu menginginkan anak meneruskan pendidikan seperti itu, kemudian mendaftarkan putranya dan membiarkan anak menyesuaikan kondisi di Pondok untuk memahami keinginan orang tuanya tersebut. Informan IV berterus-terang bahwa Ia memang tidak memberikan pilihan kepada anak untuk sekolah selain di pesantren yang sudah ditetapkannya karena pesantren tersebut memang sudah ia ketahui kualitasnya dari kelompok pengajian yang orang tua ikuti.

Informan IV menuturkan bahwa Informan III adalah anak yang penurut. Ia meyakini bahwa ia tidak perlu menerapkan banyak aturan karena putranya sudah ada di dalam koridor yang ia inginkan karena pihak pondok sudah memberikan arahan mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, termasuk tidak boleh menggunakan gawai yang terhubung internet meskipun berada di rumah. Meskipun demikian, Informan IV juga tetap mengingatkan anaknya seperti membangunkan anak untuk solat malam karena ia merasa bahwa itu adalah kewajiban orang tua.

e. Informan V

Dorongan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren awalnya berasal dari anak (Informan V). Pada saat akan melanjutkan pendidikan setingkat SMP, Informan V sudah tertarik untuk memilih Pondok sebagai sarana studinya. Ia menyampaikan bahwa pada saat SD, ia adalah anak yang penyendiri dan tertutup sehingga ia mengira bahwa sekolah di Pondok dapat mengubah sifatnya menjadi lebih terbuka dan memiliki banyak teman. Informan V lantas menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya. Kegiatan yang biasanya dilakukan bersama di keluarga ini yaitu pada saat makan dan memasak saja akan tetapi Informan V tidak pernah ditemani orang tua saat belajar. Pada saat akan melanjutkan ke jenjang SMA, Orang tua kembali bertanya kepada Informan V ingin melanjutkan sekolah di mana dan menawarkan untuk *mondok* di Nurus Sunnah saja yang dekat dengan rumahnya. Informan V kemudian memutuskan untuk melanjutkan studinya di Nurus Sunnah karena alasan kedekatan jarak dari rumah. Selain itu, Informan V berpendapat bahwa orang tuanya tidak memberikan batasan aturan tertentu akan tetapi ia juga

harus mengikuti aturan Islam yang diyakinin orang tuanya seperti tidak boleh pulang malam dan berpacaran².

f. Informan VI

Keinginan untuk melanjutkan studi di pesantren berasal dari anak yang dirasa mendapat pengaruh dari lulusan sekolah dasar islam sebelumnya yang banyak menaljutkan ke pesantren. Informan VI selaku orang tua pada awalnya meragukan kesanggupan dan kemampuan Salma untuk tinggal di lingkungan Pesantren namun pada akhirnya orang tua mengabdikan keinginan putrinya tersebut. Informan VI menyampaikan bahwa kemauan Informan V untuk mondok memang kuat. Informan VI mengatakan bahwa anak tidak bertahan lama di Pesantren saat masa SMP-nya. Anak sempat berpindah Pondok sebanyak dua kali hingga pada akhirnya Informan VI memutuskan untuk mengeluarkan anak dari Pesantren karena alasan kesehatan dan melanjutkan masa studi SMPnya dengan program *homeschooling*. Informan VI mengatakan bahwa orang tuanya mengharuskan anak menjadi anak yang saleh sesuai dengan orang tuanya. Ia mengakui bahwa tidak pernah menuntut anak untuk melakukan hal tertentu melainkan mengingatkan anak untuk mengulang hafalan yang dimiliki dan mengingatkan dengan konseskuensi tujuan awal nya ingin menghafal Al-Quran.

2.2.2 Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren

a. Informan I

Di Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam (PPMI) di mana Informan I sekolah, pihak pondok memfasilitasi santri untuk menghubungi orang tua dari jarak jauh

yaitu dengan telepon genggam jadul yang hanya bisa digunakan untuk telepon dan mengirimkan pesan singkat dengan sistem pembayaran tarif per detik seperti wartel. Santri dan santriwati bisa menghubungi orang tuanya kapan saja di saat tidak ada kegiatan wajib, biasanya sore atau malam hari. Sedangkan apabila antrian dirasa terlalu banyak, Informan I lebih memilih untuk mengirimkan pesan melalui *sms* saja. Selama Informan I tinggal di Pondok, ia tetap dapat menghubungi orang tuanya dari jarak jauh melalui alat komunikasi milik asrama dengan tarif telepon 100 rupiah per 5 detik dan tarif pesan singkat 1000 untuk satu kali kirim. Ia mengakui bahwa ia biasanya melakukan panggilan ke orang tuanya satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasi 4-7 menit. Namun, apabila ada banyak hal yang ingin disampaikan, biasanya ia menghabiskan waktu sampai 15 menit dengan tarif Rp 18.000,-. Selain itu, Ia juga dapat menitipkan pesan kepada orang tuanya melalui ponsel milik Ustazah atau guru di Pondok.

Saat bulan pertama Informan I jauh dari orang tua, ia dijenguk seminggu sekali. Setelah mulai terbiasa, ia dijenguk dua minggu sekali. Jika ia ingin dijenguk, biasanya ia menghubungi orang tuanya terlebih dahulu di hari sebelumnya. Apabila ia sedang tidak ingin dijenguk, ia juga mengabari orang tuanya terlebih dahulu melalui wartel pondok. Kebiasaan yang dilakukan saat Ashila memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya yaitu bercerita tentang kegiatannya sehari-hari di Pondok melalui telepon wartel, kemudian ia menanyakan kembali apa yang sedang dilakukan orang tuanya dan kapan kedua orang tuanya bisa menjenguk. Saat orang tua menjenguk, keluarga biasanya menghabiskan waktu untuk bercengkrama, bercerita, juga menghabiskan waktu bersama di sekitar

Pondok Pesantren seperti ke Toko Buku atau Mal terdekat untuk membeli kebutuhannya selama di Pondok.

b. Informan II

Pihak yang menghubungi terlebih dahulu yaitu santri dengan fasilitas yang mendukung yaitu melalui wartel pondok. Sedangkan orang tua bisa menghubungi putrinya untuk hal yang darurat saja kepada pembina asrama. Orang tua dapat menjenguk santri secara langsung di waktu dan jam tertentu. Apabila orang tua ingin mengunjungi santri, diperbolehkan untuk berkunjung setiap hari Senin-Sabtu pada pukul 14.30 sampai 15.00 dan hari Minggu pukul 10.00 sampai 17.00. Informan II menuturkan, orang tua yang tinggal di sekitar Solo bisa menengok santri setiap hari. Namun, Informan II sendiri biasanya menjenguk di hari Minggu dengan menempuh jarak dari Semarang ke Solo karena alasan waktu yang lebih lama dan fleksibel.

Informan II mengunjungi buah hatinya setiap seminggu sekali saat bulan awal Ashila tinggal di Solo. Saat beberapa bulan setelahnya, orang tua melepas buah hatinya untuk memperpanjang jarak bertemunya menjadi dua minggu sekali agar Ashila tidak terlalu bergantung untuk selalu dijenguk. Topik yang biasanya dibicarakan yaitu seputar kehidupan di asrama, permasalahan dengan teman-temannya hingga pelajaran sekolah. Mereka juga terbiasa pergi keluar lingkungan pondok untuk makan bersama di tempat makan sekitar. Selain itu, biasanya orang tua Ashila juga membantu dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

c. Informan III

Alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berselancar di dunia maya tidak diperbolehkan selama di Pondok Pesantren di mana Informan III tinggal. Sebelumnya pernah ada fasilitas untuk menghubungi via telepon namun sejak liburan semester lalu, fasilitas tersebut ditiadakan. Pada semester sebelumnya, menghubungi orang tua via telepon pondok bisa dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jumat. Sistem telepon yang berlaku yaitu melalui pendaftaran daftar jadwal telpon di hari sebelumnya untuk selanjutnya pihak Pondok memberi tahu jadwal telepon wali santri. Telepon dapat dilakukan selama 15 menit, lalu bergantian dengan antrian santri selanjutnya. Namun sejak pertengahan tahun 2019 ini, fasilitas telepon asrama sudah ditiadakan dan santri tidak dapat berkomunikasi dengan orang tua sama sekali kecuali saat penjengukan atau situasi yang darurat. Pondok memberikan regulasi penjengukan santri bagi wali santri yaitu menjenguk selama satu bulan sekali dengan waktu sekitar 2-3 jam di hari Jumat. Namun, ada bulan-bulan tertentu yang tidak diperbolehkan untuk menjenguk seperti dua bulan pertama dan satu bulan terakhir pada setiap semesternya. Anak hanya bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua pada saat waktu penjengukan saja. Apabila ada keperluan santri seperti santri yang sakit atau perlu dijenguk dalam kondisi darurat, pihak pondok yang akan menghubungi orang tua santri.

d. Informan IV

Informan IV menyampaikan bahwa komunikasi yang bisa dilakukan kepada naak hanya satu arah yaitu pondok memberikan ruang bagi orang tua hanya anak ketika anak sakit harus dijemput atau ketika waktu liburan hanya dijemput. Pondok juga menyediakan waktu penjengukan orang tua satu bulan sekali, kecuali di bulan awal dan bulan akhri dari setiap semester. Dalam waktu yang singkat, keluarga ini harus memanfaatkan waktu dengan baik dan eketif karena dirasa memilik waktu yang kurang untuk berkomunikasi dengan anak. Saat waktu penjengukan satu bulan sekali, biasanya mereka makan bersama dan bertukar cerita. Informan III bercerita tentang pengalamannya yang menarik selama di Pondok sedangkan orang tuanya memberikan kabar tentang kondisi rumah dan keluarganya di Jogja. Informan IV mengakui bahwa anak-anaknya adalah anak rumahan sehingga mereka nyaman di rumah dan ingin mengetahui perkembangan apa yang ada di rumahnya.

e. Informan V

Pondok di mana Salma tinggal menyediakan fasilitas telepon genggam yang diletakkan di kamar pembina asrama yang bisa dipakai di luar jam sekolah. Telepon genggam asrama dapat digunakan kapan saja di luar jam sekolah tanpa ditentukan waktu dan durasi teleponnya. Pembina asrama juga sering meminjamkan telepon genggam pribadinya agar santri bisa berkomunikasi melalui aplikasi *whatsapp*. Salma biasanya melakukan panggilan satu kali dalam seminggu dengan durasi 5-15 menit. Di samping itu, orang tua juga biasanya menemui Informan V pada pagi hari sebelum sekolah dimulai karena kedekatan jarak orang tua dapat menghampiri

dari rumah. Pondok juga membolehkan santri untuk pulang ke rumahnya masing-masing selama dua hari pada pekan terakhir di setiap bulannya.

f. Informan VI

Informan VI selaku orang tua Salma biasanya menjenguk dua kali dalam setiap bulan. Komunikasi yang dilakukan antara Informan V dan Informan VI juga sering dilakukan. Informan V bisa bertemu orang tua sekitar 5-15 menit ketika Bu Giyanti mengantar adiknya yang bersekolah di SD Nurus Sunnah yang tidak berasrama. Dikarenakan jarak tempuh yang deka antara rumah dan pesantren, orang tua dapat lebih sering menemui anak, terutama ketika mengantarkan adik yang sekolah di lingkungan yang sama.

2.2.3 Keterbukaan dan Kepercayaan

a. Informan I

Informan I diminta untuk selalu menceritakan tentang kabar dan perasaannya kepada orang tua. Ia memenuhi permintaan kedua orang tuanya untuk selalu memberi kabar dan menceritakan aktivitasnya sehari-hari. Ia sering menyampaikan bahwa Ia ingin pulang ke rumah. Informan I menyampaikan bahwa ia hanya ingin berbicara kepada orang tuanya jika akan menceritakan tentang masalah pribadinya. Ia bercerita tentang masalah pertemanan yang ia miliki dan masalah pelajaran yang sulit ia hadapi.

b. Informan II

Semenjak Informan I berpindah tempat tinggal dan sekolah di Pesantren, orang tua tetap memantau aktivitas dan perasaan putrinya saat di Pondok. Orang tua juga

meminta Informan I untuk bersikap terbuka kepada orang tuanya meskipun sudah tidak tinggal di rumah bersama. Informan II mencoba untuk memposisikan dirinya sebagai teman yang dapat diajak untuk bercerita dan mendiskusikan masalah bersama. Informan II menuturkan bahwa dirinya mendorong putrinya bersikap terbuka dengan cara menceritakan keluh kesah dan masalahnya selama di rumah sehingga pertukaran informasi terjadi bukan hanya dari anak ke orang tua, akan tetapi juga dari orang tua ke anak. Informan II mendorong keterbukaan dengan bersikap terbuka dengan menceritakan apa yang sedang dialami, dengan harapan putrinya juga bisa bercerita kepadanya seperti layaknya teman. Pihak orang tua sering bertanya tentang kegiatan yang dilakukan selama di pondok. Anak menceritakan tentang masalah pelajaran, pertemanan dan pandangannya terhadap pengajar di pondok.

c. Informan III

Informan III mengatakan bahwa ia terbuka kepada orang tuanya. Saat penjangkuan dalam satu bulan sekali, Informan III menceritakan tentang pelajaran sekolah dan pengalaman yang menarik sewaktu di pesantren. Informan III menuturkan bahwa ia menceritakan kepada orang tuanya perihal pakaian dan makanan yang ia butuhkan sedangkan ia sendiri mengakui bahwa ia lebih bersikap terbuka ke kakaknya. Ia merasa kalau ia terbuka kepada orang tua.

d. Informan IV

Informan IV menyampaikan bahwa masalah yang biasanya Jihad sampaikan yaitu seperti pakaian yang sudah sempit dan keinginan untuk dibawakan makanan

tertentu. Informan III tidak pernah menceritakan masalah pertemanan kepada orang tuanya. Informan IV mengira bahwa ia lebih nyaman dengan kakaknya ataupun teman-temannya. Sedangkan hal yang disampaikan dengan orang tua yaitu hanya berupa laporan kebutuhan Jihad saja.

e. Informan V

Informan V mengatakan bahwa Ia menyampaikan semua cerita pribadi miliknya, termasuk rahasia milik pesantren yang seharusnya tidak disampaikan kepada orang tua yaitu masalah kelasa yang akan digusur. Salma terkadang menghubungi orang tuanya melalui telepon asrama untuk meminta dikunjungi. Salma juga sering bercerita tentang masalah pribadinya seperti permasalahan saat mengikuti lomba, masalah dengan teman ataupun masalah yang berkaitan dengan nilai ujian. Salma mengakui bahwa ia selama ini lebih terbuka kepada orang tua yang dirasa lebih nyaman. Pada saat ini, dia sulit untuk menemukan teman dekat yang dipercaya. Ketika Salma memiliki masalah, ia menghubungi orang tuanya lewat telepon. Namun jika ia belum merasa puas dengan berkomunikasi via telepon, Ia meminta Ibunya untuk menemuinya secara langsung. Salma berpendapat bahwa ia terbuka kepada orang tuanya pada semua masalah pribadinya, namun ia terkadang tidak bercerita semuanya secara detil karena ia sendiri yang mengalami permasalahan tersebut. Ada saatnya ia tidak mengutarakan isi hatinya kepada orang tua karena pada saat itu ia ingin menenangkan diri terlebih dahulu.

f. Informan VI

Informan VI menyampaikan bahwa Ia mendorong anak untuk bercerita tentang hal yang sedang dialami yaitu dengan sering bertanya apa yang ia rasakan meskipun ketika sudah SMA ini anak sudah lebih dewasa dari sebelumnya. Informan VI mengakui bahwa anak terbiasa bercerita kepada Ibunya karena anaknya merupakan pribadi yang tertutup kepada teman-temannya lantaran kepercayaannya kepada teman sering dikecewakan. Ia sebisa mungkin memosisikan dirinya sebagai teman bagi anak. Bu Giyanti menyampaikan bahwa anak memang membutuhkan dukungan moril dari orang tuanya.

2.2.4 Perasaan dan tindakan kasih sayang

a. Informan I

Ashila, Informan I mengakui bahwa ia sering merindukan orang tuanya. Ia sering merasa sedih dan menangis ketika tidak sedang bersama teman-temannya atau saat hendak tidur, Ia merasa sedang tidak ingin di pondok dan ingin pulang saja. Ia mengakui dirinya sering teringat rumah dan orang tua, terutama saat awal-awal ia baru memulai untuk tinggal jauh dari orang tua. Tindakan kasih sayang yang biasa dilakukan yaitu berpelukan dan memberikan kecupan. Informan I juga mengutarakan rasa sayangnya dengan berterus-terang berkata bahwa ia kangen dengan Ayah dan Bundanya. Bentuk kasih sayang lain yang diberikan Informan I yaitu dengan mematuhi perkataan orang tuanya.

b. Informan II

Informan I tidak begitu merasa kehilangan karena orang tua sudah mempersiapkan mental dan perasaannya bahwa anak akan jauh darinya dan harus bersiap-siap. Ia juga menyatakan bahwa Ia tidak boleh cengeng sebagai orang tua karena baginya, perasaan seorang ibu terkontak dengan anak sehingga apabila Ibu cengeng dan tidak kuat akan berpengaruh keada anak secara psikologis. Selama Informan I tinggal terpisah dengan orang tuanya, Informan II selaku orang tua senantiasa menanyakan kabar dan perasaannya selama di Pondok As-Salam. Selain itu, ia juga kerap menanyakan via telepon kepada putrinya ingin dibawakan apa ketika dikunjungi. Orang tua mengutarakan rasa sayangnya ketika hendak berpisah kembali setelah penjemputan lalu dilanjutkan dengan kata sayang kembali kepada orang tua. Informan II mengatakan bahwa Informan I kerap menangis jika akan berpisah kembali dengan kedua orang tuanya.

c. Informan III

Informan III mengakui bahwa ia pernah merasa rindu dengan orang tua dan rumah saat tahun pertamanya di pondok, Ia merasa ingin pulang ke rumah saja yang membuatnya lebih nyaman. Sedangkan pada tahun kedua dan ketiga, ia sudah tidak pernah mengalaminya kembali. Bentuk kasih sayang yang ia berikan kepada orang tua yaitu membantu orang tua saat sedang liburan sekolah. Ia diminta oleh pihak pondok untuk bergnati amalan yaitu berbakti kepada orang tua semasas libu sekolah. Selain itu, Informan III terbiasa untuk memberikan salam, mencium tangan kedua orang tuanya saat bertemu dan berpisah kemudian dipeluk.

d. Informan IV

Saat Informan III mulai tinggal di Karananyar, Informan IV sebagai orang tua merasa kesepian dan kehilangan sosok Jihad Informan III yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara di keluarganya. Orang tua berusaha menerima keadaan tersebut karena alasan kebaikan bagi anaknya. Orang tua mengakui bahwa mereka merindukan Informan III, teringat anak bungsunya yang selalu mengikuti kemana saja ibunya pergi., tetapi tidak terlalu khawatir karena ada kakaknya di sekolah yang sama. Orang tua Jihad memberikan perhatian dengan cara mengunjunginya setiap bulannya, mengajaknya makan bersama, kemudian menanyakan kabarnya pribadi, kesehatan, pelajaran hingga masalah yang ia alami. Informan IV berusaha untuk berempati dan memahami kondisi Jihad yang ada di Pondok. Ketika Informan IV menjenguk, ia selalu membawakan makanan untuk anak dan Ia juga mengirimkan makanan untuk anak setiap pertengahan bulan melalui pos. Informan IV mengakui bahwa kasih sayang yang diberikan dalam bentuk perhatian, tapi bukan berarti segalanya diberikan untuk anak, agar anak juga merasakan pengalaman susah di pondok. Informan IV mengatakan bahwa dirinya bukan tipe orang tua yang mengungkapkan langsung bahwa ia rindu dengan anak. Ia mengungkapkannya dengan mencium dan memeluk. Di sisi lain, ia memberikan nasihat-nasihat untuk anaknya dan terkadang memberikan perhatian dengan mengiriminya makanan, juga orang tuanya memberikan ciuman pipi kanan-kiri dan berpelukan.

c. Informan V

Informan V menyampaikan bahwa Sukanya selama di pondok yaitu ia merupakan orang yang tertutup, sering menyendiri dan sering dianggap cuek oleh teman-temannya. Salma sebagai anak menyampaikan bentuk sayangnya kepada orang tua dengan nilai-nilai dan prestasinya agar bisa membanggakan orang tuanya. Ia menyampaikan bahwa menurutnya, yang terpenting dari kasih sayang adalah kedekatan, yaitu ia lakukan dengan menyampaikan cerita privasinya. Anak berujar bahwa walau bagaimanapun, orang tuanya akan tetap menyayanginya. Salma pernah merindukan orang tuanya tapi perasaan itu hilang jika ia sudah bersenang-senang bersama temannya.

f. Informan VI

Informan VI merasa sedih ketika mendengar anaknya sakit karena anaknya merupakan anak yang pendiam, tinggal jauh darinya hingga masuk rumah sakit. Ia mengakui bahwa dirinya sering merasa khawatir dengan kondisi anak. Ketika anak sedang memiliki masalah, Ia segera merangkul anak dan mengajaknya bercerita. Ketika anak bercerita melalui telepon sedang ada memiliki orang tua mendoakan, kemudian anak seketika menangis sehingga Informan VI menemui anak Bu Giyanti menyampaikan perasaan sayangnya dengan ungkapan sayang secara langsung, memeluk dan mencium Salma saat sedang menjenguk dan menyemangati putrinya agar selalu kuat, sehat dan semangat. Bentuk perhatian yang ia ungkapkan dengan mengunjungi, lalu mengungkapkan “Umi sayang kepada anak-anak umi. Umi sebisa mungkin sayang kepada kamu. Orang tua sayang ke anaknya

melebihi apapun.” Informan VI menyampaikan bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua ke akhirat. Orang tua juga selalu mengingatkan anak kepada akhirat dan tidak keluar dari relnya agar anak selalu ingat bahwa dunia hanya jalan dan kehidupan yang kekal di akhirat.

2.2.5 Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.

a. Informan I

Kebiasaan yang dilakukan agar tetap dekat yaitu dengan menelpon, sering mengabari dan bercerita sedang melakukan kegiatan apa dan ada masalah apa. Informan I selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan orang tuanya. Jika Ia ingin cepat berkomunikasi dengan orang tuanya, Ia menelpon orang tuanya hari itu juga dengan wartel pondok. Fasilitas wartel yang memberikan tarif per detiknya membuat Informan I perlu mengatur waktu dan keuangan agar uang sakunya cukup untuk menghubungi orang tuanya. Ia diminta oleh orang tuanya untuk mencatat apa yang ia alami dan rasakan selama di pondok untuk kemudian disampaikan saat berkomunikasi jarak jauh dengan orang tuanya. Informan I selalu mengusahakan untuk meluangkan waktunya dan menghubungi orang tuanya saat ia memiliki kesempatan dan waktu luang. Informan I juga meminta agar orang tuanya selalu memberikan kabar tentang Ayah dan Bundanya di rumah, kemudian meminta didoakan agar kegiatannya di Solo berjalan lancar.

b. Informan II

Orang tua juga memiliki kesadaran untuk tetap menjalin hubungan dengan putrinya dengan berupaya untuk tetap terhubung, berkomunikasi melalui telepon dan

menjenguk secara langsung secara rutin. Kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu bertukar cerita karena orang tua menekankan kepada anak untuk bercerita ketika dijenguk apabila tidak memungkinkan untuk menelpon di hari sebelumnya. Orang tua meminta anak untuk menuliskan poin-poin yang akan ia sampaikan ketika penjengukan. Informan II menekankan agar anak bercerita dan tidak memendam apabila anak mengalami masalah, kemudian orang tua berusaha mendengarkan, tidak menghakimi salah satu benar dan menyelesaikannya bersama dengan bersikap solutif. Selain itu, Informan II juga berinisiatif menitipkan makanan disertai dengan ucapan semangat untuk putrinya dalam bentuk candaan dengan tujuan agar anak merasa selalu diperhatikan. Saat anak memiliki jatah untuk keluarga komplek pesantren, orang tua biasanya mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama seperti makan bersama dan pergi ke toko buku bersama.

d. Informan III

Saat dikunjungi orang tua, Informan III menceritakan pengalaman-pengalamannya yang menarik selama di Pondok. Setelah itu, Informan III sendiri yang menanyakan kembali kondisi rumah dan orang tuanya menyampaikan kabar terbaru terkait rumah dan keluarga besarnya. Saat ia pulang ke rumah, ia mengajak keluarga untuk berlibur bersama orang tua seperti pergi ke pantai. Selain itu saat di rumah biasanya orang tua memintanya untuk dibacakan kitab dan menanyakan pelajaran yang ia alami di pondok. Informan III hanya memiliki waktu satu pekan untuk liburan semester satu dan waktu satu bulan untuk liburan semester dua. Ia memaksimalkan masa liburnya untuk berkumpul, berlibur dan menghabiskan waktunya bersama keluarga.

d. Informan IV

Orang tua selalu mengusahakan untuk menjenguk anak setiap satu bulan sekali. Informan IV menganggap bahwa bentuk perhatiannya yaitu mengunjungi anak, mengajaknya makan dan menanyakan kabar dan hambatan yang dialami anak. Keluarga bertukar cerita semaksimal mungkin dalam waktu yang terbatas saat penjengukan. Informan III berusaha menanyakan kabarnya selama di Pondok, bagaimana pelajaran hingga teman-temannya. Bu Rini mengutarakan bahwa sebelum anak-anaknya tinggal di Pondok, kedekatan dan kebersamaan di antara keluarga mereka sudah memberikan kebahagiaan bagi mereka sehingga ketika mereka sudah di Pondok, mereka berupaya untuk tetap membangun dan menjaga kedekatan yang sudah terbangun. Ia juga berencana untuk mengajak anak pergi ke suatu tempat dalam rangka liburan. Informan IV tidak lupa untuk mendoakan karena baginya, mendoakan membuat mereka tetap dekat.

e. Informan V

Informan V menyatakan bahwa Ia tidak memiliki rencana tertentu untuk menjaga kedekatan dengan orang tua karena Ia merasa orang tuanya akan tetap menyayanginya, tidak berubah sifatnya dan hubungannya selama ini juga tidak menjadi renggang. Salma menghubungi orang tuanya jika ia meminta untuk dijenguk atau ketika sedang memiliki masalah. Komunikasi yang ia lakukan sehari-hari kepada orang tua berjalan lancar karena kemudahan yang diberikan pesantren untuk menghubungi orang tua. Orang tua Salma juga dapat berkunjung langsung ke lokasi pesantren apabila dibutuhkan untuk bertemu. Informan V mengakui bahwa

kegiatan yang dilakukan bersama ketika di rumah yaitu saat makan bersama orang tua.

f. Informan VI

Informan VI menuturkan bahwa ia tidak memiliki rencana tertentu agar tetap dekat dengan putrinya namun hubungannya dijalin dan dijalankan secara mengalir begitu saja. Bu Giyanti juga biasanya menghubungi Salma di hari Sabtu pagi untuk menanyakan Salma ingin dijenguk atau tidak. Orang tua Salma bersedia menemui putrinya saat ia membutuhkan bantuan. Bu Giyanti hadir untuk mendengarkan permasalahan putrinya dan juga memberikan nasihat-nasihat terkait solusi dari permasalahan yang dihadapi Salma. Di samping itu, Informan VI, Bu Giyanti juga sering mengantarakan buah agar kesehatan buah hatinya terjaga.

2.2.6 Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.

a. Informan I

Pada hari pertama Informan I memulai masa studinya di pesantren, Ia merasa tidak ada yang berbeda karena ia sudah banyak mengenal teman-temannya dan Ia menganggap ketika ditinggal orang tua, dia masih bias bersama teman-temannya. Akan tetapi, pada akhirnya Ia menyadari bahwa Ia belum akrab dengan teman-temannya dan cepat merasa kangen dengan orang tua. Informan I mengalami kesulitan saat sedang memiliki masalah karena berharap untuk meminta bantuan kepada orang tuanya secara langsung akan tetapi hal itu sulit untuk dilakukan lantaran ia tinggal jauh dari orang tuanya. Meskipun orang tua memiliki waktu kunjung, mereka tidak selalu bisa mengunjungi Informan I apabila ada agenda lain

yang harus dikerjakan. Sekalipun bisa berkunjung, di beberapa waktu hanya bisa berkunjung dalam waktu yang singkat saja. Anak hanya diperbolehkan untuk pulang ke rumah apabila ada keluarga yang wisuda, menikah atau meninggal dunia. Informan I menyampaikan pengalamannya bahwa ia memiliki tantangan dalam mengatur keuangan untuk menghubungi orang tuanya karena ia harus membayar sejumlah tarif per detiknya melalui wartel Pondok. Selain itu, ia juga harus pandai mengatur waktu dengan aktivitas lainnya untuk menyempatkan waktu demi menghubungi orang tuanya.

b. Informan II

Informan II menyampaikan bahwa ia tidak mengalami hambatan komunikasi dengan anak melainkan ada keuntungan ketika anak di pesantren yaitu pengeluaran uang menjadi lebih hemat. Ia merasa bahwa selama ini masih baik-baik saja dan tidak ada masalah yang berarti. Akan tetapi, Informan II juga mengatakan bahwa pada saat awal-awal Informan I tinggal di Pondok, Ia merasa tidak betah tinggal di Pondok Pesantren. Informan I sempat mengutarakan rencananya kepada orang tuanya bahwa ia ingin mencoba kabur dari Pondok dengan berbagai cara seperti kabur dari satpam, pura pura sakit, ikut tumpangan orang lain hingga tidak makan agar ia sakit. Namun niatnya pada akhirnya tidak bisa dijalankan sesuai keinginannya.

c. Informan III

Saat pertama kali Informan III tinggal di pondok, ia mengaku bahwa ia memiliki hambatan di mana ia merasa rindu dan ingin kabur dari Pondok. Ia merasakan

perasaan yang tidak menyenangkan dan selalu ingin pulang ke rumahnya namun hal itu tentunya tidak bisa dilakukan. Ia sempat berpikir bahwa ia tidak perlu tinggal di pondok karena ia juga bisa sekolah selama tinggal di rumah. Menurutnya, pondok memiliki aturan yang terlalu ketat untuk melakukan banyak kegiatan sedangkan saat ia di rumah, ia dapat melakukan hal apapun yang ia inginkan tanpa ada di luar sekolah. Namun perasaan tidak menyenangkan itu sudah tidak dirasakannya saat ini. Informan III menyampaikan bahwa Ia jarang merasa duka selama di pesantren. Informan III menganggap bahwa komunikasi satu bulan sekali sudah cukup sehingga tidak perlu berkirim surat kepada orang tua. Selain itu, hambatannya ketika awal memasuki pesantren adalah ia hanya mengenai teman yang berasal dari Jogja, daerah asal yang sama dengannya hingga Ia berkenalan dengan teman-temannya yang lain.

d. Informan IV

Orang tua Jihad juga tidak bisa memungkiri bahwa ia memiliki hambatan. Semua pondok memiliki kelebihan dan kekurangan baginya. Informan IV selaku orang tua ingin mengetahui kabar anaknya saat berada jauh dari pengawasannya. Orang tua menginginkan informasi dan kabar yang lebih detail tentang putranya. Akan tetapi, Ia hanya mendapatkan jawaban singkat yang kurang memuaskan seperti “Jihad anaknya baik” saja ketika mencoba untuk menanyakan keadaan Jihad lebih lanjut kepada pengajar di pondok. Ia juga merasakan bahwa waktu untuk berinteraksi dengan anak dinilai kurang.

e. Informan V

Salma mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki hambatan komunikasi dengan orang tuanya. Ia berpendapat bahwa seharusnya komunikasi dapat berjalan lancar karena ia bisa menghubungi orang tuanya maupun bertemu secara langsung. Namun apabila Salma sedang memiliki masalah pribadi dan belum bisa bertemu dengan Ibunya, ia memendamnya saja meskipun orang tuanya meminta untuk tidak memendam perasaan dan masalahnya. Hal ini dilakukan karena ia tidak memiliki teman dekat di sekolahnya dan menurutnya perasaannya akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Ia juga sering merasakan sakit maagnya kambuh akan tetapi ia membiarkannya saja. Di samping itu, Ia pernah ditegur dan dinasihati orang tuanya setelah pergi ke mal dan bioskop yang tidak diperbolehkan oleh orang tua untuk pergi ke tempat seperti itu.

f. Informan VI

Informan VI sering berkomunikasi dengan putrinya melalui telepon dan dapat bertemu langsung sehingga Ia menganggap tidak memiliki hambatan. Bu Giyanti menyampaikan bahwa komunikasi telepon genggam memang memiliki sejumlah kekurangan sehingga ia sebisa mungkin menemui putrinya secara langsung saja di keesokan harinya. Informan VI menganggap bahwa di pondok ada anak yang nakal dan membawa penyakit sehingga menjadi tantangan agar tidak terbawa arus. Ia mengatakan bahwa anak pernah berdusta dan melakukan pelanggaran dari aturan yang diyakini orang tua yaitu pergi ke mal dan menonton bioskop bersama teman-

temannya. Di sisi lain, Informan VI juga mengatakan bahwa anaknya tergolong lemah, sering sakit sehingga perlu dikuatkan.

2.2.7 Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

a. Informan I

Informan I mengakui bahwa setelah ia memulai pendidikannya di Pondok, ia tidak menyangka bahwa ia akan merasakan perasaan tidak nyaman. Ia sering menangis dengan sendirinya ketika sedang tidak ada kegiatan maupun tidak ada yang mengajaknya berbicara. Ia menangis hampir setiap hari, terutama saat ia sedang sakit akan teringat ingin pulang ke rumah. Jika rasa rindunya kepada orang tuanya sudah tidak terbendung, ia mengatasinya dengan membolos kelas untuk menghubungi orang tuanya. Ia meminta keluarganya di Semarang untuk selalu mengabarinya apabila ada kabar terbaru. Informan I tidak lupa untuk berdoa agar keluarganya selalu diberikan kondisi terbaik.

b. Informan II

Saat bulan pertama anak berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya, ia meminta untuk dikunjungi setiap harinya. Informan II mengutarakan kepada buah hatinya bahwa hal itu tidak mungkin dikabulkan karena orang tuanya juga memiliki kegiatan lain dan harus mengasuh adiknya. Informan II mencoba bersikap tega meninggalkan putrinya untuk sementara waktu. Saat bulan pertama anak tinggal di Pondok, Orang tua mengunjungi setiap pekannya untuk memantau progresnya di sana, kemudian Informan II mencoba mengulur rentang waktu kunjung yang lebih

lama dengan mengunjungi setiap dua pekan dan memberikan pengertian bahwa orang tuanya harus melakukan kegiatan lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan melatih putrinya agar tidak bergantung untuk harus selalu dikunjungi. Informan II memberikan pemahaman kepada Ashila dan memintanya untuk saling mengerti keadaan orang tuanya juga di rumah. Seiring berjalannya waktu, anak tidak lagi bergantung ingin selalu dikunjungi pada setiap pekannya. Ia terkadang ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya di waktu keluar komplek pondok dan menyampaikan kepada orang tuanya untuk tidak dikunjungi terlebih dahulu.

c. Informan III

Informan III sempat mengalami kangen kepada orang tuanya dan merasa ingin di rumah saja karena suasana pondok yang ketat, berbeda jika ia tinggal di rumah. Saat Jihad merasa rindu dengan orang tuanya, ia menanganinya dengan menghabiskan waktu bersama dengan teman seperti bermain dan meminum kopi bersama agar ia tidak mudah teringat rumah. Kini, ia sudah tidak pernah merasa ingin kabur dari pesantren dan merasa lebih nyaman. Selain itu, Ia juga mengalami hambatan selama di pondok yaitu ada beberapa pelajaran yang sulit untuk dipahami. Ia menanganinya dengan bertanya temannya saat waktu belajar malam karena Ia tidak bisa meminta bantuan kepada orang tua.

d. Informan IV

Bu Rini Informan IV sendiri berusaha memberikan nasihat-nasihat bagi anak karena ia tidak bisa mengetahui seluruh kondisi dan masalah yang dialami anak

ketika ditinggal oleh orang tuanya di pondok. Selain itu, mereka memanfaatkan waktu libur semester untuk berkumpul bersama keluarga. Jika Jihad hanya memiliki kesempatan untuk tinggal di rumah selama satu pekan saja, biasanya ayahnya akan mengajukan cuti sebanyak mungkin agar mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga. Informan IV mengaku pasrah dengan segala keadaan di samping usaha yang ia maksimalkan seperti mengiriminya surat atau menanyakan keadaan anak melalui wali santri lain yang akan berkunjung.

e. Informan V

Ketika Informan V sedang memiliki masalah dan belum bisa menghubungi orang tuanya, Salma tetap memendam perasaannya, meskipun Ibu Salma sudah menyampaikan untuk tidak memendam perasaannya sendiri. Ia menyampaikan bahwa waktu demi waktu perasaannya yang kurang menyenangkan akan hilang dengan sendirinya. Jika sakit *maagnya* kambuh, Salma menanganinya dengan membiarkannya begitu saja.

f. Informan VI

Informan VI menyampaikan bahwa Ia tidak melepas anak begitu saja. Meskipun ia tidak bisa mengawasi Salma secara langsung ketika ia di pondok, Ia berupaya untuk tetap mengawasi putrinya dengan menjaga hubungan dengan ustazah pondok dan menitipkan pesan untuk mengawasi putrinya. Ia kerap menanyakan bagaimana anaknya selama di pondok dan meminta pengurus pesantren untuk mendidik putrinya, terutama dalam memilikih teman. Ketika anak melakukan pelanggaran dari orang tuanya dengan yang pergi ke mal dan bioskop serta menginginkan

menggunakan jilbab, orang tua kemudian menasihati anak agar mendengarkan orang tuanya, tidak mengulang kembali kesalahannya dan kembali ke tujuan awalnya yaitu ingin menjadi penghafal Quran. Orang tua kemudian menyampaikan bahwa anak harus konsekuen dengan cita-citanya untuk hafal Al-Quran karena ketika anak menjadi nakal, tidak mungkin bisa menghafal Quran. Mengatahui anaknya tergolong lemah, sering sakit yang mungkin dianggap dari psikis, Orang tua pernah membawanya ke psikolog tapi dianggap tidak ada pengaruhnya sehingga Informan VI mengambil tindakan untuk mendekati anaknya sendiri saja karena dirasa orang tua juga punya jiwa mendidik dan mendekatin anak.

2.3 Deskripsi Struktural

2.3.1 Tipe dan orientasi keluarga

a. Informan I

Orang tua mendorong Informan I untuk melanjutkan Pendidikan di pesantren dengan komunikasi dan pemahaman yang diberikan. Meskipun demikian, Informan I merasa terpaksa dalam menjalani kehidupannya di pesantren. Dorongan Informan I (Ashila) untuk menempuh pendidikan di Pesantren berasal dari kedua orang tuanya. Ashila menuturkan bahwa dirinya tetap harus masuk Pesantren secara terpaksa karena telah lulus tes masuk. Ia mengatakan bahwa orang tuanya memintanya untuk menceritakan segala yang ia rasakan dan alami ketika di pesantren. Ashila juga bersedia menuruti nasihat dan perintah dari orang tuanya. Ia mematuhi untuk bersikap terbuka dengan orang tuanya, bercerita tentang kegiatannya dan selalu memberi kabar meskipun tinggal terpisah.

b. Informan II

Bu Nida dan Ashila termasuk keluarga yang terbuka dan selalu berkomunikasi satu sama lain. Orang tua mengarahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren, akan tetapi tidak memberikan pilihan lain. Namun, keputusan yang diberikan orang tuanya juga diiringi dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada anaknya tentang pentingnya bersekolah di Pondok Pesantren. Rencana untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren memang sudah ada sejak lama karena latar belakang orang tua yang sebelumnya juga disekolahkan ke Pesantren yang sama secara paksa oleh orang tuanya. Sehingga Bu Nida sudah memiliki gambaran dan rencana jangka panjang bagi anak-anaknya untuk bisa melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah agama saat anak-anaknya berada pada bangku SMP. Bu Nida memberikan pemahaman secara bertahap yang disesuaikan dengan usianya. Saat Ashila kelas 4 SD, ia mulai mengajak diskusi bahwa pendidikan formal ada banyak jenisnya. Sedangkan saat Ashila sudah menginjak kelas 6 SD, orang tuanya mulai mengarahkan untuk memilih pendidikan berbasis agama agar anaknya memiliki landasan agama yang kuat untuk kehidupannya kelak. Meskipun orang tua meminta Ashila untuk *mondok* atau tinggal di pondok melalui arahan dan dorongan, orang tua Ashila tidak memberikan alternatif pendidikan lain untuk dipilih anak selain pesantren. Keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya ada di tangan orang tua dan anak wajib mematuhi keinginan orang tuanya. Bu Nida juga mengedepankan kepatuhan anak yang dilandasi dari ajaran agama bahwa anak harus patuh dengan orang tuanya. Kepatuhan ini juga tetap dijaga meskipun mereka sudah tinggal berjauhan.

Bu Nida kerap memberikan arahan dan perintah kepada putri sulungnya saat di Pesantren.

c. Informan III

Jihad mematuhi keinginan orang tuanya untuk melanjutkan studi di pesantren. Selama di pesantren, Jihad bersedia untuk menceritakan pengalamannya, namun hanya sebatas pengalaman menarik yang sudah ia saring. Jihad lebih nyaman untuk bercerita dengan kakaknya. Percakapan yang ia lakukan dengan orang tua hanya sebatas mengenai pemenuhan kebutuhan pokoknya saja seperti kebutuhan makanan dan pakaian.

d. Informan IV

Keinginan untuk menuntut ilmu di Pesantren berawal dari keinginan orang tua Jihad yang mengharapkan anaknya memiliki pemahaman agama yang baik. Orang tua Jihad kemudian mewujudkan keinginannya tersebut dengan menyekolahkan anaknya di Pesantren. Orang tua Jihad merasa perlu untuk merancang rencana pendidikan anaknya dengan baik sehingga ia menyekolahkan di sekolah agama sejak kecil sehingga Jihad lebih mudah untuk diajak melanjutkan pendidikan di sekolah agama seperti Pesantren. Informan IV menganggap anak sudah mengetahui langkah yg diambil orang tuanya karena anak sudah lebih dahulu melihat kakak-kakaknya yang sekolah di pondok setelah lulus SD. Menurutnya, anak pada usia Sekolah Dasar belum memiliki pandangan sehingga mereka menuruti kegiatan orang tuanya saja.

Orang tua Jihad merasa bahwa anaknya saat ini lebih terbuka dengan kakak maupun teman-temannya. Percakapan yang biasa dilakukan dengan orang tua hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhannya selama di Pondok saja. Keluarga Jihad dan Bu Rini cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi dengan komunikasi yang rendah jika dilihat dari ciri-ciri dan pengalamannya.

e. Informan V

Dorongan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren pada keluarga 3 berasal dari keinginan anak sendiri karena harapan dapat bersosialisasi dengan teman yang lebih banyak. Keinginan Salma dipengaruhi guru dan teman-teman di lingkungan Sekolah Dasarnya yang juga sekolah Islam. Salma mulai belajar di Pondok sejak ia menempati jenjang SMP. Saat ingin melanjutkan jenjang SMA, Orang tua Salma menanyakan kembali kepada putrinya ingin melanjutkan sekolah di mana sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk memilih Pondok yang dekat dari rumah.

f. Informan VI

Pada awalnya, orang tua Salma terkejut ketika mendengar keinginannya tersebut dan tidak membolehkan karena meragukan kesiapan putrinya. Pada akhirnya orang tuanya mendukung permintaan putrinya tersebut dengan alasan keinginan putrinya masih ada dalam koridor kebaikan. Komunikasi yang dilakukan keluarga III cukup intensif yang bisa dilihat dari momen saat Salma memiliki keinginan pribadi untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren. Orang tua Salma kemudian mengajaknya berdiskusi terkait kesiapannya. Setelah mendapatkan jawaban bahwa putrinya siap dengan keadaan yang akan dihadapi, orang tua Salma kemudian mengakomodasi

keinginannya Putrinya. Saat Salma akan melanjutkan pendidikan tingkat SMA, orang tua Salma kembali menjalin komunikasi dengan putrinya untuk memutuskan sekolah mana yang akan mereka ambil. Orang tua Salma tidak menerapkan peraturan tertentu kepada anak di luar dari peraturan Islam yang mereka yakini seperti tidak boleh berpacaran dan pulang malam. Orang tua Salma memegang peraturan Islam yang harus dipatuhi oleh anaknya termasuk tidak boleh ke bioskop. Di sisi lain, Orang tua juga menekankan untuk berkomitmen dengan keputusan yang dipilih anaknya. Jika dilihat dari karakteristiknya.

2.3.2 Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren

a. Informan I

Semenjak Ashila memulai pendidikannya di Pesantren, ada sejumlah kebiasaannya yang berubah karena mengikuti peraturan dan ketentuan dari Pondok Pesantren di mana ia tinggal. Di antaranya yaitu harus tinggal di asrama dan hanya diperbolehkan beraktivitas di lingkungan Pondok saja. PPMI As-Salam memperbolehkan santrinya untuk bertemu dengan keluarganya setiap hari di waktu luang santri. Namun, orang tua yang tinggal di luar kota seperti keluarga 1 biasanya memiliki keterbatasan jarak dan tidak bisa menjenguk setiap hari.

Masa-masa awal Ashila tinggal di Pesantren merupakan masa yang sulit baginya karena harus tinggal jauh dengan komunikasi yang minim dengan orang tua. Ashila sudah tinggal bersama keluarganya setidaknya selama 12 tahun. Tinggal terpisah dari orang tua dengan jangka waktu yang lama merupakan pengalaman baru bagi Ashila. Ia pun sempat terkejut dengan perubahan tersebut. Ketika ia pertama kali

tinggal terpisah dengan orang tuanya, ia terkejut dengan kebiasaan baru dan masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan Pondok. Saat masa-masa awal Ashila menempuh pendidikan di Pondok pesantren, ia sering melakukan panggilan kepada orang tuanya hampir setiap harinya.

b. Informan II

Informan II mengatakan bahwa anak pada awalnya meminta untuk dikunjungi langsung setiap hari. Informan II memberikan dukungan untuk berkomunikasi secara intens dengan menerima teleponnya setiap hari dan mengunjungi setiap akhir pekan. Orang tua juga tidak lupa memberikan pengertian bahwa ia menginginkan Ashila sekolah di Pondok untuk kebaikannya. Setelah beberapa bulan kemudian, Ashila sudah bisa mulai beradaptasi dan intensitas komunikasi jarak jauh berkurang menjadi 1-3 kali setiap pekan dan bersedia dikunjungi 1-2 kali saja dalam satu bulan.

c. Informan III

Pesantren di mana Jihad tinggal memiliki peraturan yang cukup ketat terkait dengan waktu interaksi dengan wali santri. Santri hanya diperbolehkan untuk bertemu orang tua secara langsung satu kali dalam satu bulannya. Selain itu, terdapat pengecualian untuk tidak dijenguk saat bulan-bulan tertentu yang ditentukan oleh pihak Pondok. Santri hanya bisa bertemu orang tuanya sekitar 3-4 kali dalam satu semester. Komunikasi jarak jauh tidak bisa dilakukan sejak tahun 2019 lalu karena fasilitas telepon bagi santri telah ditiadakan.

d. Informan IV

Komunikasi antara orang tua dan anak sejak anak tinggal di Pondok menjadi berkurang dikarenakan sarana komunikasi yang dibatasi oleh Pondok. Kebiasaan pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh Jihad dan keluarga yaitu bertemu secara langsung satu bulan satu kali dengan durasi sekitar 3-4 jam. Kegiatan yang biasa dilakukan saat penjengukan yaitu makan bersama dan bertukar kabar dan cerita yang dialami Jihad maupun keluarganya. Pertukaran informasi antara orang tua dan anak terjadi dari dua arah. Selain orang tua yang menanyakan perkembangan anak di pondok, anak juga ingin mengetahui kabar suasana di rumah dan kabar keluarga besarnya. Unikny, ketika orang tua datang untuk menemui anak, telepon genggam harus dititipkan pengurus pondok karena anak tidak boleh memakai *gadget*, juga makanan harus diperiksa karena anak tidak boleh memakan makanan apapun yang mengandung micin atau penyedap rasa. Informan IV mengusahakan untuk menghabiskan waktu secara berkualitas saat liburan pondok tiba seperti mengabdikan permintaan anak untuk pergi berlibur bersama, sampai semaksimal mungkin mengajukan cuti untuk Bapak yang bekerja di Rumah sakit.

e. Informan V

Pesantren di mana Salma bersekolah tidak menerapkan banyak regulasi ketat, termasuk dalam sarana komunikasi santri dan wali santri. Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi Salma untuk tetap terkoneksi dengan orang tuanya. Santri juga diberikan keluangan waktu setiap akhir bulan untuk pulang ke rumahnya

masing-masing selama tidak ada kegiatan dari Pondok. Salma biasanya hanya melakukan panggilan kepada orang tua apabila ia memiliki masalah.

f. Informan VI

Orang tua Salma memanfaatkan kelonggaran aturan pesantren ini untuk menjaga komunikasi dan tetap mengawasi putrinya yang sekolah di sana. Bu Giyanti selalu sedia mendengar dan menyediakan waktu jika putrinya sedang memiliki masalah. Dalam satu bulan, Informan VI mengunjungi 2 kali karena satu bulan sekali anak dapat pulang ke rumah. Di pekan keempat pulang. Biasanya saya jenguk pada hari sabtu, lalu anak diajak makan keluar.

2.3.3 Keterbukaan dan Kepercayaan

a. Informan I

Ashila bersedia menuruti kemauan orang tuanya dengan menceritakan suka duka dan keluh kesahnya di Pondok. Ashila menaruh kepercayaan penuh kepada orang tuanya sehingga ia tidak pernah segan untuk berbagi cerita dan membuatnya bersikap terbuka kepada orang tuanya. Berbeda dengan teman-temannya, Ashila belum menaruh kepercayaan penuh kepada teman-temannya yang membuatnya kurang terbuka untuk hal-hal tertentu. Ia lebih bersikap terbuka kepada orang tuanya jika dibandingkan harus terbuka kepada teman-temannya.

b. Informan II

Selama putrinya tinggal jauh dari rumah, Orang tua Ashila tetap mengawasi keadaan putrinya dengan komunikasi melalui telepon genggam dan bertemu langsung untuk memberikan dukungan moril dan semangat untuk Ashila. Bu Nida

juga meminta putrinya untuk bersikap terbuka dengan menceritakan kegiatannya sehari-hari dan perasaannya selama di Pondok. Bu Nida sedemikian mungkin berusaha memposisikan dirinya sebagai teman bagi Ashila sehingga tidak perlu segan untuk bercerita segala hal dan apabila ada permasalahan dapat diselesaikan bersama-sama. Bu Nida sendiri mengetahui segala masalah yang dihadapi putrinya. Bu Nida tidak segan melapor ke ustazah atau guru di sana apabila terjadi masalah di Pondok As-Salam yang perlu diselesaikan. Selain itu, keterbukaan juga berlangsung bukan hanya satu arah dari anak ke orang tua, namun juga dari orang tua ke anak. Bu Nida juga mencoba untuk bersikap terbuka juga kepada putrinya, yaitu dengan menceritakan keluh kesahnya selama di rumah sehingga keterbukaan terjadi secara timbal balik.

c. Informan III

Jihad bersikap terbuka kepada orang tuanya hanya pada pengalaman yang menarik dan seputar kebutuhan utamanya saja seperti pakaian dan makanan. Sedangkan untuk masalah yang lebih personal, ia lebih terbuka untuk bercerita dengan kakaknya. Ia menginginkan orang tuanya hanya mengetahui kabar yang menarik mengenai perkembangan pondok dan kebutuhan saja.

d. Informan IV

Informan IV biasanya menanyakan mengenai bagaimana pelajaran yang sedang anak alami apakah lancar atau mengalami gangguan, meskipun anak tetap harus berusaha sendiri untuk belajar. Kemudian anak menanyakan apakah ada yang berbeda dengan kondisi rumahnya. Orang tua Jihad biasanya menceritakan tentang

kondisi rumah dan kabar keluarga besarnya. Jihad tidak pernah menyampaikan masalah pertemananya namun hanya memberikan laporan kepada orang tua tentang kondisi kebutuhannya seperti perihal pakaiannya yang sudah sempit.

e. Informan V

Salma memiliki kepercayaan penuh kepada orang tuanya sehingga ia bersedia untuk bersikap terbuka. Ia merasa orang tua mengetahui hampir semua informasi pribadi miliknya sampai menceritakan perkembangan pesantren yang seharusnya tidak boleh diceritakan. Kepercayaan dari Salma juga dibuktikan dari ucapannya yang menyatakan bahwa orang tuanya akan menyayangnya apapun yang terjadi. Ia lebih percaya untuk bercerita kepada orang tuanya jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Meskipun demikian, ia juga terkadang tidak bias menyampaikan masalah pertemanan yang ia alami karena dianggap ia yang mengalami dan mengetahuinya sendiri.

f. Informan VI

Orang tua Salma mengetahui hampir semua cerita privasi Salma. Informan VI mengakui bahwasanya orang tua sudah membiasakan anak sejak kecil untuk bersikap terbuka kepada orang tua. Bu Giyanti memberikan kenyamanan bagi putrinya dengan bertanya kondisi anak dengan santai dan memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak. Orang tua selalu mengulurkan tangan ke Salma apabila ia ingin menceritakan permasalahannya. Anak biasanya menghubungi orang tuanya lewat telepon asrama apabila ia memiliki masalah kemudian Informan VI akan

mendatangi Salma secara langsung jika dirasa perlu memberikan dukungan moril secara langsung.

2.3.4 Perasaan dan tindakan kasih sayang

a. Informan I

Informan I tidak menyangka bahwa tinggal di Pesantren memiliki konsekuensi yang begitu besar. Sampai bulan ke lima Ashila tinggal di Pondok, Ia masih merasa berat hati dengan keterpaksaan yang ia jalani untuk sekolah di Pondok Pesantren. Meskipun demikian, ia tetap menyayangi orang tuanya. Ashila seringkali tidak bisa membendung perasaan rindu kepada keluarganya dengan menangis. Kasih sayang di antara keduanya diekspresikan secara verbal dan non-verbal. Orang tua dan anak memiliki kebiasaan untuk menyatakan perasaan sayangnya, mengecup dan memeluk satu sama lain saat bertemu dan berpisah di waktu penjemputan. Ashila juga sering menangis ketika akan berpisah kembali dengan orang tuanya. Meskipun ia mematuhi apa yang orang tuanya katakan, Ia juga terkadang merasa kesal dengan orang tuanya ketika orang tuanya marah saat menasehatinya untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu. Uniknya, dalam keluarga ini, Ashila mengakui sering merasa kesal dan marah dengan orang tuanya saat dahulu masih tinggal bersama, namun hal itu cukup berkurang saat ia tinggal terpisah. Perasaan sayang mereka ketika tinggal berjauhan tidak serta merta pupus namun justru berkembang seiring berjalannya waktu.

b. Informan II

Informan II sudah pernah berada pada posisi anak yang tinggal di pesantren lantaran Ia juga sekolah di pesantren yang sama saat seusia anaknya sehingga Ia mencoba untuk memaklumi apa yang dirasakan anak. Bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua semenjak Ashila sudah memulai pembelajarannya di pondok yaitu dengan mendoakan, menanyakan kabar dan memenuhi kebutuhan anak selama di Pondok. Kasih sayang di antara keduanya diekspresikan secara verbal dan non-verbal. Orang tua dan anak memiliki kebiasaan untuk menyatakan perasaan sayangnya, memberikan kata-kata semangat, mengecup dan memeluk satu sama lain saat bertemu dan berpisah di waktu penjengukan. Orang tua memanggil Ashila dengan sebutan khusus untuknya yaitu “kakak”.

c. Informan III

Bagi Jihad, kasih sayangnya diungkapkan dengan membantu orang tuanya saat ia sedang masa liburan di rumah. Ia diberikan pesan dari pondok pesantren bahwa ia harus berbakti kepada orang tua semasa libur di rumah. Selain itu, terdapat bentuk kasih sayang non-verbal yang diungkapkan mereka yaitu dengan mencium tangan orang tua dan berpelukan.

d. Informan IV

Kasih sayang yang disampaikan orang tua Jihad secara verbal yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dan memanggil anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua Jihad memberikan kasih sayang kepada putranya dengan berempati, mencoba memahami apa yang dibutuhkan anak ketika ada di posisi tersebut

kemudian memberikan pemenuhan kebutuhannya selama di Pondok. Bentuk perhatian orang tua diungkapkan dengan menanyakan anak secara pribadi tentang pelajaran, kesehatan ataupun kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki anak. Orang tua juga sering mengirimkan makanan untuk anak, baik secara langsung atau melalui pos, akan tetapi, orang tua juga tidak ingin menanjakan anak dengan menuruti segala permintaan anak agar putranya juga dapat merasakan susahya hidup di pondok.

e. Informan V

Salma mengungkapkan rasa sayangnya dengan memaksimalkan nilai sekolahnya. Salma berpikir bahwa tandang sayangnya adalah dengan bercerita masalah pribadinya. Salma sendiri merasa tidak biasa untuk mengungkapkan kasih sayang secara langsung baik dengan kata sayang maupun memeluk atau mencium terlebih dahulu.

f. Informan VI

Informan VI sering merasa sedih dan khawatir dengan kondisi kesehatan anak karena anak tidak terbuka kepada lingkungannya di sana sering jatuh sakit selama di pondok hingga perah dirawat di rumah sakit. Orang tua Salma mengungkapkan kasih sayangnya secara verbal dan non verbal. Ungkapan verbal yang ia berikan yaitu dengan menyampaikan sayang secara langsung dan memberikan nasihat-nasihat kepada putrinya, sedangkan ungkapan non verbal yang ia berikan yaitu dengan cara memeluk dan mencium untuk menyemangati putri di beberapa momen seperti saat perlombaan maupun saat menjenguk.

2.3.5 Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.

a. Informan I

Meskipun tidak bisa selalu bersama setiap saat, anak memiliki kesadaran untuk tetap terhubung dan berkomunikasi di waktu-waktu yang tersedia. Ashila selalu berusaha menghubungi orang tuanya melalui wartel saat ia memiliki waktu luang di sela-sela aktivitasnya yang padat. Jika Ashila hendak menghubungi orang tuanya, ia harus mengatur waktu dan menyisihkan uang untuk membayar tarif wartel sesuai dengan durasi telepon. Anak juga bias menitipkan pesan melalui dengan cara menulis di kertas, difoto dan dikirimkan melalui telepon genggam pribadi milik pengurus pondok.

b. Informan II

Orang tua Ashila juga memberikan perhatian lebih untuk merawat hubungan jarak jauh yaitu dengan memberikan titipan melalui orang tua santri lain yang berasal dari Semarang yang akan berkunjung ke Pondok. Bu Nida juga memberikan ucapan semangat melalui titipan yang ia berikan dengan tujuan untuk membangkitkan semangat buah hatinya dan membuat Ashila merasa tetap diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua juga dapat mengirimkan titipan pesan melalui pengurus pondok kepada anak.

c. Informan III

Kebiasaan yang Informan III lakukan agar tetap dekat dengan orang tua yaitu dengan mengeluarkan cerita yang ia alami selama di pondok. Informan III mencoba untuk menghibur orang tua dengan menyampaikan hal-hal menarik yang ada di

pondoknya. Keluarga II memiliki waktu yang sangat terbatas untuk berinteraksi sehingga mereka memanfaatkan waktu yang terbatas saat penjemputan untuk bertukar kabar satu sama lain karena jarang untuk bertemu. Informan III juga berusaha untuk mengajak keluarganya berlibur ketika libur sekolah tiba.

d. Informan IV

Informan IV selalu mengusahakan untuk bertemu anak ketika waktu berkunjung tiba setiap bulannya. Ia juga mengusahakan meluangkan waktu dengan mengajukan cuti bekerja agar keluarga dapat memiliki waktu bersama dengan kuantitas maupun kualitas. Selain itu, orang tua Jihad membuat rencana kegiatan berlibur agar mereka dapat memiliki waktu berkumpul saat Jihad memiliki kesempatan libur sekolah. Ia merasa bahwa keluarganya sudah terbiasa untuk berkumpul sejak anak kecil sehingga mereka merasakan kebahagiaan dengan sesederhana berkumpul bersama. Orang tua Jihad juga memberikan usaha lebih untuk menipkan makanan dan barang yang dibutuhkan melalui wali santri lain yang akan berkunjung atau mengirimkannya melalui pos. Informan IV tidak lupa untuk mendoakan karena baginya, mendoakan membuat mereka tetap dekat.

e. Informan V

Salma menghubungi orang tua ketika ia memiliki masalah melalui telepon genggam. Komunikasi antar orang tua dan anak intens dilakukan selama beberapa kali dalam satu pekan. Apabila dirasa belum puas, orang tua dan anak bertemu secara langsung keesokan harinya.

f. Informan VI

Bu Giyanti selalu berusaha memberikan dukungan untuk Salma dalam menjalankan studi di Nurus Sunnah dengan berbagai dinamikanya. Setidaknya satu pekan sekali Salma berkomunikasi melalui telepon genggam milik asrama. Jika Salma sedang memiliki masalah yang berat, Bu Giyanti memberikan usaha lebih untuk menjenguknya di pagi hari untuk menenangkan putrinya tersebut. Orang tua juga proaktif bertanya kabar dan berbagai hal yang dialami Salma. Bu Giyanti memiliki banyak waktu luang dan selalu hadir untuk putrinya. Infrman VI menyampaikan bahwa orang tua tidak menyerahkan anak begitu saja ke pondok. Orang tua harus ikut campur karena anak memang membutuhkan dukungan moril dan orang tua perlu mendidikan anak dengan memberikan pelajaran-pelajaran. Informan VI berusaha untuk mengakrabkan diri dengan anak karena dirinya merasa Ppendidikan yang diberikan orang tuanya terdahulu salah dan ia dengan rang tuanya dahulu tidak dekat satu sama lain.

2.3.6 Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.

a. Informan I

Hubungan jarak jauh memiliki konsekuensi, diantaranya yaitu adanya hambatan-hambatan tertentu saat kedua pihak tidak berada di lingkungan yang sama. Ashila memiliki kesulitan apabila ia sedang memiliki masalah dan butuh pertolongan orang tuanya. Pasalnya, ia ingin orang tuanya selalu ada di sampingnya ketika ia membutuhkan bantuan. Hal itu tidak bisa ia lakukan secara langsung melainkan harus menunggu kesempatan untuk bertemu. Terlebih lagi, orang tuanya tidak bisa

selalu mengunjunginya pada waktu kunjung karena ada kegiatan lain yang harus dilakukan. Sekalipun bisa berkunjung, ada waktu tertentu di mana orang tuanya hanya bisa berkunjung dalam waktu yang singkat saja.

Sampai saat ini ia masih merasa tidak betah untuk tinggal di pesantren tempat ia tinggal. Saat hari pertama ia ditinggal oleh orang tuanya, ia merasa semuanya akan baik-baik saja karena ia kira teman-teman yang ia kenal mampu menggantikan keberadaan orang tuanya. Kemudian ia menyadari bahwa ia belum akrab dengan teman-temannya yang kemudian membuatnya sering menangis dan merindukan orang tuanya. Ia juga merasa bersedih ketika orang tuanya tidak bisa memenuhi harapannya untuk mengunjunginya setiap akhir pekan.

b. Informan II

Menurut pengakuan Informan II, Ashila Informan I pernah berpikir untuk mencoba kabur dari Pesantren dengan berbagai cara yang ia rencanakan. Salah satu rencana yang pernah ia jalani yaitu pura-pura sakit hanya agar ia bisa kembali pulang. Namun rencananya tidak berjalan mulus sesuai harapaanya dan ia tetap harus menjalani kehidupannya di As-Salam. Orang tua mencoba untuk menghibur anak dengan mengajaknya untuk bercanda dan mengajarkannya pelajaran pondok yang anak sulit pahami. Informan II menganggap bahwa Ia memahami masalah yang dialami anak karena Informan II sudah pernah berada pada posisi anaknya lantaran Ia juga merupakan santri di pesantren yang sama saat seusia anaknya. Selain itu, Informan II juga menyampaikan bahwa selama anak tinggal di pesantren, anak melalui berbagai masalah seperti menerima tuduhan dan mendapatkan nilai

yang sangat rendah. Uniknya, Informan I sebagai anak menyampaikan kepada orang tuanya bahwa Ia mengira kehidupan asrama menyenangkan seperti sekolah *boarding* yang ia tonton dari film Harry Potter. Akan tetapi yang Ia temui justru diminta pesantren untuk menghafal setiap harinya.

c. Informan III

Hubungan jarak jauh memiliki konsekuensi, di antaranya yaitu adanya hambatan-hambatan tertentu saat kedua pihak tinggal di tempat yang berbeda. Jihad sempat mengalami gagap budaya saat tahun pertamanya tinggal di Pesantren. Hal ini ditandai dengan perasaan rindunya kepada orang tua dan suasana rumah. Pada tahun pertamanya, ia sempat merasa ingin pulang hingga berpikir untuk kabur saja. Namun pada tahun kedua dan ketiganya, Jihad sudah bisa beradaptasi dan tidak pernah merindukan rumah kembali. Selain itu, Ia menyampaikan bahwa terdapat masalah antar kelas di pesantren yang disebabkan oleh saling mengejek hingga semua santri terkena masalah namun Ia tidak menyampaikannya kepada orang tuanya.

d. Informan IV

Orang tua Jihad juga merasa kehilangan anak bungsunya di rumah selama ditinggal Jihad ke pesantren. Orang tua merasa membutuhkan kabar yang lebih detail mengenai putranya di Pesantren namun mereka tidak mendapatkannya dari pengajar di Pondok. Ia merasa bahwa setiap pondok pasti ada kelebihan dan kekurangan dan orang tua ingin tahu anaknya bagaimana ketika jauh darinya. Informan IV juga merasa tidak puas dengan pengurus pondok anak yang tidak

memberikan informasi keadaan anak secara detil, tidak seperti pengurus pondok anak putri. Jika Informan III mengalami masalah terkait pelajaran, ia harus berusaha sendiri karena orang tuanya tidak mungkin mengajarkannya dalam waktu yang terbatas.

e. Informan V

Ada saat-saat tertentu di mana ia membutuhkan orang tuanya namun tidak bisa bertemu saat itu juga. Informan V pernah mendapatkan fitnah dari teman-temannya di pesantren namun Salma tidak bisa terbuka dengan teman-temannya jika ia memiliki masalah sehingga ia hanya memendam perasaannya saat merasa sedih. Hubungan orang tua dengan anak yang tinggal di Pesantren biasanya memiliki sejumlah hambatan tapi dalam keluarga 3 hambatannya minim karena kelonggaran peraturan Pondok dan kedekatan jarak dari rumah orang tua.

f. Informan VI

Salma dan keluarga hampir tidak memiliki hambatan komunikasi. Kelonggaran peraturan dan kedekatan jarak memberikan kemudahan akses komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, orang tua juga bersedia meluangkan waktunya untuk Salma. Jika Salma membutuhkan orang tuanya, ia bisa langsung menghubungi melalui telepon asrama. Informan VI segera menemui anak langsung keesokan harinya apabila dirasa kurang puas untuk bercerita melalui telepon genggam. Di samping itu, terdapat masalah lain yang dihadapi anak di pesantren seperti kamar mandi yang antre, air yang habis, hingga banyaknya target hafalan yang harus dihafalkan santri hingga anak keberatan dan menangis.

2.3.7 Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

a. Informan I

Saat bulan-bulan awal Ashila menetap di Pondok, ia sering menghubungi orang tuanya melalui telepon genggam milik asrama setiap hari. Ia berani melakukan tindakan pelanggaran di Pondok untuk bolos dari kelas untuk menghubungi orang tuanya melalui fasilitas wartel. Ia juga sering menangis apabila teringat kedua orang tuanya. Pada awalnya, Ashila merasa berat untuk dijenguk dalam jangka waktu yang lama dan tetap ingin dikunjungi setiap pekannya. Akan tetapi setelah ia mulai bisa beradaptasi, ia sudah bisa meminta orang tuanya untuk mengunjungi setiap dua pekan sekali saja.

b. Informan II

Anak sempat meminta untuk dikunjungi secara langsung setiap hari. Namun orang tuanya memberikan pengertian bahwa orang tuanya tidak bisa mengunjunginya setiap hari karena kesibukan lainnya dan jauhnya jarak. Ashila sering merasa rindu keluarga dan rumahnya. Saat Informan I meminta untuk dijenguk setiap hari, Informan II sendiri justru berusaha untuk bersikap tega agar tidak memanjakan putrinya. Saat dua bulan pertama, orang tua Ashila rajin mengunjunginya setiap akhir pekan karena mereka ingin memantau perkembangan Ashila di Pondok yang sejak awal tidak betah tinggal di sana. Namun setelah itu, Orang tua secara perlahan melatih anak untuk dijenguk setidaknya satu bulan sekali saja agar ia bisa belajar mandiri jauh dari orang tua dan tidak bergantung untuk selalu dikunjungi setiap

waktunya. Bu Nida berharap agar Ashila bisa beradaptasi dengan lingkungan Pondok dan meningkatkan kemandiriannya. Orang tua juga membantu anak dalam beradaptasi selama di pesantren.

Anak dari Informan I pernah mendapatkan tuduhan pelanggaran tertentu dari teman dari pengajar mengumumkannya di depan umum. Anak merasa tidak bersalah dan merasa malu atas tuduhan tersebut sehingga membuatnya semakin merasa tidak betah tinggal di pesantren. Informan II mendengarkan apa yang disampaikan anak, kemudian mengambil tindakan dengan memverifikasi atas tuduhan yang terjadi dan membicarakannya kepada pengurus yang bersangkutan, Orang tua juga senantiasa memberikan semangat dan mendampingi anak dalam menyikapi tuduhan yang tidak benar tersebut. Informan II meyakinkan bahwa putrinya bisa bertahan di pesantren meskipun pernah mengalami hal yang kurang menyenangkan. Selain itu, anak juga mengalami masalah ketika ia mendapatkan nilai 40 pada pelajaran yang belum pernah ia pelajari sebelumnya saat SD yakni Bahasa arab. Kemudian Informan II tidak marah karena nilai yang endah, melainkan menanganinya dengan memberikan pengertian bahwa semua orang sepanjang hidup harus terus belajar dan bukan berarti tidak bisa mengejar ketertinggalannya. Informan II tidak membarikan target nilai harus bagus. Di sisi lain, Informan II mencoba meyakinkan anak bahwa Ia pasti bisa selama berusaha. Orang tua bersyukur bahwa anak menyampaikannya kepada orang tua, minta diajarkan dan ada semangat untuk berusaha.

c. Informan III

Selain merasa tidak betah jauh dari rumah pada tahun pertama sekolah, Informan III tidak merasakan adanya hambatan yang berarti baginya. Tahun kedua bisa dilewatinya dengan baik karena sudah beradaptasi dengan lingkungan pondok dan bisa menangani rasa rindunya. Jika Jihad merasa kangen dengan keluarganya, Ia mencoba mengalihkan perhatiannya dengan melakukan kegiatan lain dengan teman-temannya. Jihad berusaha untuk bersabar dengan segala kondisi yang ia alami dan menerimanya dengan lapang dada.

d. Informan IV

Bu Rini berpendapat bahwa keluarganya sudah merasakan kebahagiaan yang sederhana dengan berkumpul sehingga ia menjaga agar hubungan mereka tetap terbangun seperti itu. Waktu interaksi yang dapat mereka lakukan memang terbatas, namun mereka mencoba untuk tetap menerima segala keadaan demi mewujudkan keinginannya agar anak-anaknya bisa belajar di Pesantren meskipun harus jauh dari pengawasan orang tua. Jika dirasa anak sedang memiliki masalah, Informan IV berupaya untuk selalu menasihati anak karena baginya, menjadi orang tua harus selalu belajar mengenai makna.

Pondok di mana anak sekolah memberikan ketentuan hanya boleh membawa pakaian lima setel termasuk dalaman sehingga ketika ada celana yang robek, anak diminta untuk berusaha menjahit sendiri atau dibelikan di koperasi jika ada. Jika anak memiliki masalah celana yang sudah sempit, orang tua akan

membelikan dan menitipkannya kepada wali santri lain yang akan menjenguk di pekan berikutnya.

e. Informan V

Apabila Informan V memiliki masalah, Ia langsung menghubungi orang tuanya melalui telepon asrama. Namun apabila ia sedang tidak bisa menemui orang tuanya, ia memendam perasaan dan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua. Menurutnya, perasaannya yang tidak menyenangkan akan hilang dengan sendirinya seiring berjalanya waktu. Ia juga mengesampingkan kondisi kesehatannya karena dianggap bisa diatasi dengan membiarkannya saja.

f. Informan VI

Orang tua Salma mencoba menjalin hubungan dengan pengurus pondok sehingga ia juga dapat mengawasi Salma dari jarak jauh. Orang tua juga tidak ingin melepas anaknya di Pesantren begitu saja. Mereka tetap mengawasi dan mengontrol Salma dari jauh. Saat Salma memiliki masalah, orang tua meminta Salma untuk tidak memendam masalahnya sendiri namun Salma tetap memendam perasaannya karena menurutnya ia tidak memiliki pilihan lain. Komunikasi jarak jauh menggunakan telepon genggam memiliki beberapa kekurangan sehingga orang tua Salma meminimalisirnya dengan menemuinya secara langsung. Ketika anak memiliki masalah, Informan VI turut membantu serta meminta anak untuk senantiasa bersabar dan berdoa karena yang memudahkan segala sesuatunya Allah.

2.4 Deskripsi Tekstural Gabungan

a. Tipe dan orientasi keluarga

Ketiga keluarga adalah orang tua dengan anak yang merupakan santri yang tinggal di Pesantren yang berbeda di Jawa Tengah. Dorongan awal untuk memilih pendidikan di Pesantren berasal dari pihak yang berbeda. Keluarga I dan II memiliki dorongan awal berasal dari orang tua sedangkan Keluarga III memiliki dorongan awal berasal dari anak. Dorongan keluarga I dan II didasarkan atas alasan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan memahami agama dengan baik sedangkan Informan V memiliki motivasi agar bisa mendapatkan banyak teman. Informan II dan Informan IV sudah memiliki keinginan agar anaknya *mondok* sejak lama dan mempersiapkannya sejak jauh-jauh hari. Orang tua dari ketiga keluarga memiliki kesamaan yaitu menerapkan kepatuhan anak terhadap orang tua yang didasari alasan keagamaan.

b. Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren

Pondok di mana Informan I dan Informan V tinggal memberikan sarana komunikasi berupa telepon genggam yang bisa digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua. Perbedaan keduanya terletak pada antrian dan tarif. Informan I dikenakan tarif sesuai dengan durasi telepon dan memiliki banyak antrian santri sedangkan Informan V terbebas dari tarif telepon dan memiliki antrian yang minim. Keluarga I dan III juga diperbolehkan untuk mengunjungi anak pada setiap waktu di luar jam pembelajaran santri, namun terdapat perbedaan jarak sehingga keluarga III dapat berinteraksi lebih sering jika dibandingkan dengan keluarga I yang tinggal di kota yang berbeda. Di sisi lain, pondok di mana anak dari keluarga II tinggal

tidak lagi memberikan sarana komunikasi sejak tahun 2019 lalu. Keluarga tidak bisa berkomunikasi kecuali saat waktu penjengukan santri yaitu satu bulan sekali. Selain itu, Informan V memiliki kelebihan dibanding Informan lainnya yaitu diperbolehkan untuk pulang ke rumah setiap akhir bulannya.

c. Keterbukaan dan Kepercayaan

Keluarga I dan keluarga III menyampaikan bahwa sang anak menceritakan masalah pribadinya mulai dari pertemanan, masalah pelajaran, hingga permasalahan kehidupan Pondok lainnya. Anak mengakui bahwa mereka lebih nyaman bercerita dengan orang tua jika dibandingkan dengan teman-teman mereka. Di sisi lain, orang tua juga sering menanyakan kebar dan permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan keluarga II hanya bercerita tentang hal-hal yang menarik di Pondok saja dan tidak pernah membahas masalah pertemanan. Informan III menyatakan bahwa ia lebih nyaman untuk bercerita dengan kakak dan teman-temannya jika dibandingkan dengan orang tua.

d. Perasaan dan tindakan kasih sayang

Ketiga anak mengakui bahwa mereka pernah merasa rindu dengan orang tua. Sampai saat ini, Informan I masih sering merasa rindu dengan rumah sedangkan Informan III dan Informan V menyampaikan bahwa mereka sudah jarang merasa rindu, namun jika mereka merasa rindu, mereka menghabiskan waktu dengan teman-temannya agar tidak teringat rumah. Sedangkan orang tua memiliki perasaan yang bermacam-macam. Informan II merasa senang ketika anak sekolah di Pondok karena menyadari bahwa anaknya sudah besar dan sudah belajar hidup mandiri.

Informan IV merasa rindu dan kehilangan sosok anak di rumah mereka sedangkan Informan VI merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anak ketika jauh dari orang tua. Ketiga orang tua mengekspresikan ungkapan sayangnya secara langsung dengan mengungkapkannya melalui lisan, mencium dan memeluk anak. Ketiga anak mengungkapkan perasaannya dengan cara yang berbeda-beda. Informan I mengungkap perasaan secara langsung dengan kata-kata sayang dan rindu. Informan III menyampaikan sayang dengan membantu orang tua ketika sedang di rumah. Sedangkan Informan V menyampaikan rasa sayang dengan nilai-nilainya dan menceritakan masalahnya yang merupakan rahasia.

e. Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.

Informan I selalu mengusahakan untuk meluangkan waktunya dan menghubungi orang tuanya saat ia memiliki kesempatan dan waktu luang. Ia juga perlu menyisihkan uang dan mengatur keuangan agar bisa menghubungi orang tuanya tersebut. Informan V mengakui bahwa ia menghubungi orang tuanya hanya ketika ia memiliki masalah. Di sisi lain, keluarga II tidak bisa melakukan komunikasi jarak jauh sehingga ia memanfaatkan waktu penjengukan untuk bercerita dan waktu liburan Pondok untuk melakukan aktivitas bersama. Ketiga orang tua selalu berusaha untuk menanyakan kabar anak-anaknya di Pondok. Ketiganya juga melakukan inisiatifnya masing-masing agar mereka tetap dekat dengan anak. Informan II dan Informan IV berinisiatif untuk menitipkan makanan melalui wali santri lain yang akan menjenguk. Keluarga III menemui anaknya secara langsung di Pondok karena dekatnya jarak untuk memberikan dukungan moril. Informan VI berusaha untuk selalu mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan anak karena

tidak ingin anaknya mengalami hal yang tidak menyenangkan seperti dirinya dahulu dengan orang tuanya.

f. Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.

Ketiga keluarga dari pihak anak dan orang tua mengalami hambatan yang berbeda-beda. Informan I merasa bahwa ia kesulitan untuk mengatur waktu dan keuangan untuk menghubungi orang tuanya. Informan III mengatakan bahwa ia sempat merasa terkejut dengan lingkungan pondok dan ingin kabur dari pesantren. Informan V memendam perasaan sedihnya ketika tidak bisa menyampaikannya kepada orang tuanya. Terdapat persamaan dari Keluarga I dan II yaitu kedua anak menyatakan bahwa mereka sempat merasa rindu dengan orang tua dan ingin kabur dari Pondok untuk pulang ke rumah sedangkan Keluarga III tidak pernah terpikirkan untuk kabur dari Pondok.

Dari pihak orang tua, Informan II merasa bahwa ia tidak memiliki hambatan yang berarti untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Informan IV mengatakan bahwa ia sebenarnya kurang puas dengan kabar yang disampaikan pengajar Pondok. Sedangkan Informan VI dahulu pernah merasa khawatir dengan kesehatan anak namun saat ini ia merasa tidak ada hambatan karena ia dapat rutin berkomunikasi dengan anak.

g. Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

Informan I mengatasi rasa rindunya dengan membolos kelas dan menghubungi orang tuanya untuk mengatasi rasa rindunya. Informan II mengatasi keinginan

anak untuk selalu dijenguk dengan memberikan pengertian bahwa orang tua tidak bisa selalu menjenguk dan bersikap tega untuk melatih kemandirian anak. Orang tua berharap anak bisa beradaptasi dan meningkatkan kemandiriannya. Informan III mengatasi rasa rindunya dengan berkumpul dan bermain dengan teman-temannya. Informan IV mengatasi minimnya waktu untuk bertemu dengan memaksimalkan waktu saat liburan sekolah seperti mengambil banyak waktu cuti untuk berkumpul bersama. Informan V mengatasi masalahnya dengan berdiam diri dan memendam perasaannya sendiri. Sedangkan Informan VI meminimalisir masalah dan hambatan dengan menjalin hubungan dengan pembina pondok agar bisa mengawasi anak dari jauh.

2.5 Deskripsi Struktural Gabungan

a. Tipe dan orientasi keluarga

Anak dari ketiga keluarga patuh terhadap orang tua mereka. Ketiga keluarga memiliki kepatuhan tinggi yang didasarkan dari kepatuhan keagamaan. Keluarga I dan III cenderung memiliki komunikasi yang tinggi namun Keluarga II cenderung memiliki orientasi komunikasi yang rendah. Keluarga I dan II sama-sama memiliki dorongan awal berasal dari orang tua namun perbedaannya terletak dari kesediaan anak. Informan I secara terpaksa harus menjalankan studinya di Pondok sedangkan Informan III melakukannya dengan kesediaan. Kedua orang tua dari keluarga I dan keluarga III sudah menginginkan anak sekolah di Pesantren dan mempersiapkannya sejak lama.

b. Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren

Intensitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga berubah sejak anak tinggal di Pesantren. Setiap keluarga memiliki proses komunikasi yang berbeda karena menyesuaikan kebijakan Pesantren terkait sarana komunikasi dengan orang tua. Pesantren di mana Informan I dan Informan V tinggal memungkinkan anak berkomunikasi dengan orang tua secara teratur dan intensif. Mereka mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi melalui telepon genggam asrama dan bertemu secara langsung pada waktu penjemputan. Perbedaan komunikasi keluarga I dan keluarga III terletak pada jarak yang memengaruhi kemudahan untuk bertatap muka secara langsung. Keluarga III lebih memiliki kemudahan karena rumah dan Pesantren berada di kota yang sama, sedangkan keluarga I harus menempuh perjalanan Semarang-Solo jika ingin berinteraksi secara langsung. Di sisi lain, Keluarga II memiliki kesempatan yang berbeda di mana anak hanya bisa berkomunikasi dan bertemu secara langsung 3-4 kali saja dalam satu semester dikarenakan regulasi pondok yang mengikat anak dan orang tua.

c. Keterbukaan dan Kepercayaan

Informan I dan Informan V memiliki kepercayaan yang tinggi di dalam keluarga sehingga mereka dapat bersikap terbuka satu sama lain. Hal ini didorong dari peran orang tua yang proaktif untuk bertanya kabar anak selama di Pondok dan mengawasi mereka meskipun tinggal berjauhan. Sebaliknya, Informan V lebih nyaman untuk bercerita masalah personalnya kepada kakak ataupun teman-

temannya sehingga orang tua tidak mengetahui detail tentang permasalahan anak selama di Pondok.

d. Perasaan dan tindakan kasih sayang

Informan I sampai saat ini masih sering mengalami *homesick* sedangkan Informan III dan Informan V sudah tidak mengalaminya. Ketiga orang tua memberikan perhatian dengan cara yang beragam seperti memberikan nasihat, menanyakan kabar, memenuhi kebutuhan hingga menitipkan makanan melalui wali santri lain. Ketiga orang tua mengekspresikan ungkapan kasih sayangnya dengan ungkapan verbal seperti kata-kata sayang dan ungkapan non-verbal seperti memeluk dan mencium. Ketiga anak tidak ada yang mengungkapkan kasih sayang seperti memeluk dan mencium terlebih dahulu namun orang tua yang biasanya yang memulainya terlebih dahulu.

e. Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.

Meskipun tidak bisa selalu bersama setiap saat, orang tua dan anak keduanya memiliki kesadaran untuk tetap terhubung dan berkomunikasi pada kesempatan yang tersedia. Anak memanfaatkan fasilitas telepon genggam yang diberikan oleh pihak pesantren untuk menghubungi orang tua setidaknya satu pekan sekali. Sementara itu, orang tua senantiasa mendukung putra dan putrinya yaitu dengan memberikan nasihat yang dapat diterima, mengirimkan titipan makanan atau kebutuhan anak melalui wali santri lain, hingga memberikan ucapan semangat agar anak tetap merasa diperhatikan oleh orang tua. Di samping itu, orang tua merencanakan liburan bersama keluarga pada libur akhir semester yang akan datang

dan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mendapatkan waktu kebersamaan yang berkualitas.

f. Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.

Informan I sampai saat ini masih tidak betah tinggal di Pondok dan masih bergantung erat dengan orang tuanya yang terlihat dari responnya ketika orang tuanya tidak bisa menjenguk di saat yang ia inginkan. Ia masih menginginkan kehadiran orang tuanya secara langsung sehingga ia masih sering menghubungi dan meminta untuk dijenguk. Di sisi lain, orang tuanya tidak merasa bahwa ia memiliki hambatan komunikasi dengan anak. Informan III dan Informan V sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok sehingga mereka tidak memiliki hambatan komunikasi yang berarti. Orang tua keduanya cenderung untuk menerima keadaan yang terjadi pada keluarga mereka dan melakukan usaha yang terbaik untuk anak-anaknya.

g. Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

Keluarga I dan II, pada khususnya anak pernah mengalami rindu dengan orang tua. Informan I menangani perasaan rindunya dengan menghubungi orang tua melalui fasilitas Pondok dan pernah melakukan bolos dari kelas. Informan III menanganinya dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya jika teringat rumah. Informan I dan V juga memiliki kesamaan yaitu mereka sulit terbuka kepada teman-temannya sehingga harus menunggu waktu tertentu untuk menceritakan permasalahannya kepada orang tuanya. Di sisi lain, Informan II berusaha untuk

bersikap tega agar tidak memanjakan putrinya. Orang tua secara perlahan melatih anak untuk dijenguk setidaknya satu bulan sekali saja agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan Pondok dan tidak bergantung untuk selalu dikunjungi setiap waktunya. Sedangkan Informan IV dan VI memanfaatkan waktu yang disediakan, mencoba untuk menjalin hubungan dengan pengurus pondok dan bersabar dengan segala kondisi.